

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kejahatan meningkat selama pandemi Corona 2020, termasuk kasus kejahatan kekerasan, baik yang secara fisik maupun yang non-fisik (Rozie, 2020). Kasus demi kasus kekerasan baru terus bermunculan, baik yang terjadi di lingkungan umum masyarakat, dunia pendidikan, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap anak-anak, kekerasan terhadap petugas medis, kekerasan terhadap jurnalis, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga kekerasan yang dilakukan oleh aparaturnegara. Dikutip dari berbagai sumber, beberapa data kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2020 antara lain: 4.116 kasus kekerasan terhadap anak (Santoso, 2020), 892 kasus kekerasan terhadap perempuan (Ridhoi, 2020), 921 data kekerasan yang dilakukan pihak kepolisian (CNN, 2020), dan 90 data kekerasan terhadap jurnalis (Maharani, 2021).

Dalam buku *World Report on Violence and Health* (WRVH), kekerasan didefinisikan oleh *World Health Organization* (2002, h.5) sebagai berikut:

The intentional use of physical force or power, threatened or actual, against oneself, another person, or against a group or community, that either results in or has a high likelihood of resulting in injury, death, psychological harm, maldevelopment or deprivation.

Sedangkan beberapa faktor utama yang menyebabkan perilaku kekerasan adalah masalah seputar perekonomian atau ketidakpastian ekonomi (seperti kehilangan pekerjaan, minimnya pemasukan atau tidak memiliki pendapatan), kondisi psikologis atau mental yang tidak stabil, dan lingkungan sosial yang buruk (WHO, 2020).

Pada bulan Maret 2020 publik Indonesia dihebohkan dengan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja berinisial NF berumur 15 tahun terhadap tetangganya, berinisial APA berumur 5 tahun. Pelaku yang akhirnya divonis 2 tahun penjara ini sempat mengaku kepada Polisi bahwa dia hobi menonton film-film yang mengandung kekerasan, seperti Film Chucky dan Slender Man, dan terinspirasi melakukan pembunuhan dari adegan-adegan dalam film tersebut (Sidebang, 2020).

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang populer. Raymond Williams (1983) berpendapat bahwa sebagai budaya populer, film secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu objek yang disukai oleh banyak orang. Ketenaran suatu film bukan hanya dikarenakan berisi cerita fiksi yang menarik imajinasi penonton, namun tidak jarang disebabkan oleh isi film yang menggambarkan realitas kejadian atau fenomena yang tengah terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk perilaku kekerasan.

Film Joker merupakan salah satu contoh dari film yang merepresentasikan perilaku kekerasan, baik kekerasan yang dilakukan oleh tokoh utama (Arthur Fleck atau yang kemudian dikenal sebagai Joker),

dan juga kekerasan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pendukung terhadap tokoh utama.

Film yang berlatar belakang kondisi kota Gotham yang kacau dengan ketimpangan ekonomi yang parah di tahun 1981 ini, berfokus pada kisah perjalanan Arthur Fleck (Joker) yang memiliki penyakit mental dan berprofesi sebagai badut. Ia berusia 40 tahun dan tinggal bersama ibunya bernama Penny Fleck, yang juga memiliki penyakit mental. Sejak kecil kehidupan Arthur Fleck digambarkan penuh dengan penderitaan dan kekerasan, hingga pada suatu titik ketika ia mendapatkan kekerasan yang begitu banyak dari banyak pihak, ia akhirnya melawan dengan melakukan kekerasan dan membunuh orang-orang yang ia anggap menyakitinya (Imdb, 2019).

Kasus seorang korban kejahatan kekerasan yang kemudian juga menjadi pelaku kejahatan kekerasan, seperti yang dikisahkan dalam film Joker, juga pernah terjadi di kehidupan nyata. Pada investigasi lebih lanjut atas kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja berinisial NF terhadap balita pada bulan Maret 2020, ditemukan bahwa NF merupakan korban kejahatan kekerasan. NF diketahui menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh paman dan kekasihnya, hingga menyebabkan Ia hamil. Hal itu mengakibatkan NF memiliki trauma atau gangguan kejiwaan *Post Traumatic Syndrome Disorder* (Sidebang, 2020).

Seperti kasus tersebut yang memperlihatkan bahwa kekerasan juga dapat merupakan hasil atas trauma kekerasan yang dirasakan oleh pelaku,

Bukatman (2011) menyatakan, bahwa kekerasan dalam film seringkali bersumber dari alur cerita dramatis yang diikuti oleh trauma. Lebih khusus lagi, film Joker mengikuti narasi serupa, dengan menampilkan kisah seorang individu yang sakit jiwa akibat trauma di masa kecil, dan kemudian juga menjadi korban dari banyak kekerasan saat dewasa. Kondisi ini pada dasarnya telah menyebabkan trauma psikologis Joker, dan akhirnya menimbulkan ledakan perilaku kekerasan.

Di sisi lain, film yang disutradarai oleh Todd Phillips dan dibintangi oleh Joaquin Phoenix ini juga menjadi sensasi internasional. Film Joker tidak hanya mendapatkan kesuksesan besar berdasarkan jumlah penonton dan mendapatkan 2 penghargaan piala Oscar, tetapi juga memiliki dampak kontroversial (BBC, 2019).

Kontroversi tersebut disebabkan karena film Joker seolah membagi penonton menjadi 2 kubu, pengagum film Joker dan pengecam film Joker. Kubu pertama, penonton yang mengagumi karena film Joker menyuguhkan cerita yang realistis dan sesuai dengan kenyataan sekarang, sehingga penonton bersimpati pada Joker dan memaklumi kekerasan yang ia perbuat. Bahkan Fajar Bustomi, sutradara film Dilan 1991, dan Joko Anwar memuji film Joker dengan alasan serupa (Viridhani, 2019).

Kubu kedua adalah penonton, kritikus, dan bahkan masyarakat yang mengecam film Joker. Diantaranya adalah banyak pihak masyarakat dan kepolisian di Amerika Serikat khawatir bila serangan penembakan saat pemutaran film *The Dark Knight Rises* pada Juli 2012 di kota Aurora,

negara bagian Colorado, akan terulang kembali pada pemutaran film Joker (BBC, 2019).

Kritik lainnya adalah film ini dianggap mengagungkan dan mempromosikan kekerasan karena banyak terdapat adegan kekerasan yang terlihat realistis dan dikhawatirkan dapat membuat penonton takut, merasa tidak nyaman, atau bahkan mencontoh kekerasan yang sama (BBC, 2019). Film ini menimbulkan keprihatinan di antara para pengulas dalam hal pesan yang disampaikan dan tindakan kekerasan yang mungkin akan menginspirasi penonton (Rose, 2019; Canva, 2019).

Melihat pada permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti adegan kekerasan dalam film Joker. Penelitian ini akan memfokuskan pada kekerasan yang dialami oleh tokoh Arthur Fleck (Joker). Peneliti ingin mengetahui representasi kekerasan yang dialami Arthur Fleck (Joker) karena peneliti melihat film ini seolah menggambarkan bahwa segala yang dilakukan Joker adalah akibat dari perilaku-perilaku kekerasan yang diterima oleh Joker (Arthur Fleck). Ditinjau dari perilaku *Victim Blaming*, perilaku kekerasan yang dilakukan Joker kepada Pembawa acara (Murray Franklin) adalah akibat dari perlakuan tidak menyenangkan si pembawa acara itu sendiri kepada Arthur (Joker). Padahal dalam film ini, perlakuan tidak menyenangkan yang dialami Arthur bukan hanya berasal dari si pembawa acara. Perlakuan yang diterima Arthur juga meliputi sejumlah perilaku

kekerasan, termasuk kekerasan fisik dan non fisik, yang membuatnya berperilaku sebagai Joker.

Seperti dikutip dari Kompas (2019), beberapa penonton memaklumi tentang bagaimana Arthur Fleck (sosok yang baik) berubah menjadi Joker (sosok yang jahat). Mereka berpendapat bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Joker adalah akibat dari sejumlah perilaku kekerasan yang diterimanya. Muhammad Mustofa, Guru Besar Kriminologi Universitas Indonesia, juga menilai bahwa perilaku kekerasan bisa muncul dari perasaan terluka. Bahkan opini "Orang jahat adalah orang baik yang tersakiti.," tersebar di beberapa ulasan dan situs di Internet, usai sebagian warganet menonton film Joker (Nailufar, 2019).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- Bagaimana representasi kekerasan yang dialami oleh Arthur Fleck dalam film Joker?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi kekerasan yang dialami oleh Arthur Fleck dalam film Joker.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa/i yang ingin meneliti tentang representasi kekerasan dalam film, khususnya representasi kekerasan dari sisi pelaku yang juga sekaligus korban.

1.4.2. Secara Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat mendambah pengetahuan pembaca tentang kekerasan yang direpresentasikan dalam film Joker.